

# BENTUK DAN VARIASI KUBUR MEGALITIK DI PEGUNUNGAN SELATAN JAWA

Muhammad Hidayat  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## ABSTRACT

Megalithic is one of cultures based on religious concept. This particular concept had entered and developed sporadically in various regions in Indonesia for long time. Eventhough they were based on a same concept, but each had been expressed differently. One of them is represented by the burial mode. There are three kinds of burial mode in South Mountain, Java. Stone cist found at Gunungkidul, kubur watu tumpuk and kubur menhir at Wonogiri. Environment is one of many factors affected those different burial modes.

**Key words:** megalitik– konsep religi- kubur-lingkungan fisik

## PENGANTAR

Sesuai dengan istilah **megalitik**, pengertian budaya megalitik adalah budaya pendirian bangunan dengan menggunakan **batu berukuran besar** dengan latar belakang kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, khususnya kepercayaan adanya pengaruh dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat (lihat Soejono, 1984: 205). Namun ternyata pengertian tersebut kurang tepat, karena pada situs-situs tertentu maupun pada kelompok-kelompok masyarakat (suku bangsa) tertentu yang masih mempertahankan budaya megalitik tidak menggunakan batu besar bahkan dengan kayu sebagai sarana/media pemujaan leluhur. Hal ini di antaranya karena ketiadaan bahan berupa batu berukuran besar di lingkungannya. Oleh sebab itu dasar pengertian budaya megalitik perlu dipertegas lagi, yaitu didasarkan pada hasil budaya fisiknya yang berupa benda/bangunan yang dibuat dengan bahan batu berukuran besar, atau didasarkan pada konsepsi religi yang melatarinya. Dari dua pengertian budaya megalitik ini, pengertian yang kedua yaitu dengan memandang pada konsepsi religi yang melatarinya merupakan pengertian yang lebih tepat.

Terkait dengan pengertian kedua ini maka dapat ditarik pengertian yang lebih tegas bahwa budaya megalitik adalah budaya yang dihasilkan manusia yang dipengaruhi/ di latar belakanginya oleh kepercayaan. Pada hakekatnya budaya megalitik di antaranya dilatari oleh kepercayaan adanya kekuatan lain di luar kekuatan manusia, adanya kehidupan lanjutan setelah seseorang mati, dan adanya hubungan yang sifatnya dependen antara

roh/arwah orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup. Kepercayaan semacam ini bersifat universal, sehingga hampir pada setiap suku bangsa di dunia berkembang budaya megalitik.

Perkembangan budaya megalitik di Indonesia sangat kuat dan mendalam. Walaupun telah masuk beberapa agama dan budaya lain pada masa kemudian, namun budaya megalitik tidak mati dan masih terus berlangsung hingga sekarang. Beberapa unsur dari budaya ini menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sampai sekarangpun warna kepercayaan dan budaya megalitik masih tampak jelas dan menjadi budaya dalam kehidupan pada beberapa kelompok masyarakat, seperti di Nias, Toraja, Flores, dan Sumba (Atmosudiro, 1981: 38-39). Budaya megalitik juga masih mewarnai sebagian masyarakat di Jawa, khususnya di pedesaan. Budaya selamatan keluarga atau pada tingkat desa yang masih rutin dilaksanakan hingga saat ini merupakan salah satu warna dari kepercayaan dan budaya megalitik. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya megalitik merupakan salah satu akar budaya Bangsa Indonesia.

Masuknya budaya megalitik di Indonesia diyakini terjadi dalam dua tahap. Tahap I yang sering disebut sebagai budaya megalitik tua masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya teknologi neolitik. Sementara masuknya budaya megalitik tahap II yang sering disebut sebagai budaya megalitik muda bersamaan dengan masuknya teknologi logam (perunggu-besi) (Geldern, 1945: 149-150). Ciri pengaruh budaya megalitik yang masuk pada tahap I adalah bangunan dari batu yang berfungsi sebagai simbol, dan pada umumnya tanpa pemahatan, seperti menhir, teras berundak, dan dolmen. Adapun ciri budaya megalitik yang masuk pada tahap II adalah bangunan dari batu yang dikerjakan dengan dipahat. Pengaruh budaya megalitik pada tahap II ini pada umumnya adalah benda-benda untuk keperluan-keperluan praktis, di antaranya berupa wadah-wadah kubur seperti peti kubur batu, sarkofagus, kamar kubur batu, waruga, dan kalamba.

Sulit untuk dikatakan bahwa budaya megalitik muda menggantikan budaya megalitik tua. Hal ini disebabkan hampir semua situs megalitik di Indonesia baik yang bercirikan budaya megalitik tua maupun muda belum diketahui pertanggalannya. Ada kemungkinan bahwa kedua jenis budaya megalitik tersebut berkembang secara bersamaan, dan saling mengisi sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Kemungkinan ini diperkuat dengan bukti adanya beberapa situs megalitik yang mengandung hasil budaya baik berciri megalitik tua maupun megalitik muda.

Seperti telah disebutkan bahwa salah satu ciri budaya megalitik yang masuk dalam gelombang kedua adalah wadah kubur. Dari penelitian yang dilakukan terhadap kubur-kubur megalitik diketahui bahwa kubur megalitik mempunyai ciri tertentu yaitu memiliki benda-benda bekal kubur dan orientasi kubur ke arah tertentu. Pada beberapa kasus, mayat juga dikubur dengan posisi tertentu pula yang berbeda dengan kubur non megalitik. Ciri pada kubur megalitik tersebut memiliki simbol, makna, dan maksud tertentu berkaitan dengan konsepsi religi yang mereka anut.

Benda-benda yang disertakan dalam penguburan (bekal kubur) pada umumnya berupa barang-barang keperluan hidup sehari-hari dan benda-benda yang merupakan simbol sosial. Barang rumah tangga di antaranya berupa jenis-jenis wadah tembikar, wadah dari perunggu, pisau, sabit, kapak, pahat, dan kawat. Benda perhiasan yang disertakan dalam penguburan berupa manik-manik, cincin, gelang, dan anting. Sementara jenis hewan piaraan yang disertakan dalam penguburan adalah anjing, hewan ternak yang disertakan adalah Bovidae (kerbau, banteng, sapi), dan hewan liar yang disertakan dalam penguburan adalah rusa, dan babi (hutan) (Soejono, 1977: 175, 212; Nitihaminoto, 1989: 62-63; Hidayat, dkk. 1990; Suryanto dan Hidayat, 1991/1992: 10-11; Hidayat, 2007: 24-27). Penyertaan benda-benda dalam penguburan dimaksudkan sebagai bekal hidup lanjutan di alam lain. Hal ini sesuai dengan konsepsi keyakinan mereka bahwa setelah seseorang mati maka ia akan melanjutkan kehidupannya di alam lain.

Pada umumnya kubur megalitik berorientasi ke arah timur-barat dengan kepala di bagian barat, atau ke lokasi tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural biasanya ke arah tempat yang tinggi seperti gunung atau bukit. Arah barat merupakan arah matahari tenggelam dan dapat ditafsirkan sebagai simbol kematian. Namun arah barat juga dapat ditafsirkan sebagai arah daerah asal nenek moyang sebelum masuk ke Nusantara. Sementara tempat-tempat yang tinggi atau gunung dapat ditafsirkan sebagai tempat bersemayam roh/arwah leluhur.

Selain kubur dengan wadah dari bahan batu seperti tersebut, di beberapa situs di Indonesia telah ditemukan kompleks kubur yang juga memiliki benda-benda bekal kubur, dan dengan orientasi kubur ke arah tertentu, seperti di Situs Plawangan dan Gilimanuk. Di Situs Plawangan ditemukan kubur dengan wadah tempayan, nekara perunggu, dan kubur langsung tanpa wadah. Bekal kubur yang disertakan di antaranya adalah wadah-wadah tembikar, manik-manik, benda-benda logam, dan hewan (Soegondho, 1990; 8; Aziz, 1990: 165-169). Sementara di Situs Gilimanuk ditemukan kubur dengan wadah tempayan dan kubur langsung tanpa wadah. Bekal kubur di Situs Gilimanuk di antaranya berupa wadah-wadah tembikar, benda-benda perunggu dan besi (kapak, belati, anting, gelang), manik-manik, serta hewan (babi, anjing, unggas). Dilihat dari bentuk penguburan di Situs Plawangan maupun Situs Gilimanuk yaitu dengan adanya penyertaan bekal kubur, dapat diyakini bahwa penguburan pada kedua situs tersebut dilatari oleh konsepsi religi megalitik.

Bentuk budaya penguburan khususnya dengan wadah tempayan seperti di Situs Plawangan dan Gilimanuk tersebut, selama ini hanya ditemukan di lingkungan pantai seperti di Anyer (Jawa Barat) maupun di Melolo (Sumba). Sementara di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa yang mempunyai lingkungan fisik berbeda berkembang bentuk budaya penguburan yang sama sekali berbeda, yaitu tanpa wadah tempayan. Belum dapat dipastikan sebagai penyebab terjadinya perbedaan bentuk-bentuk kubur megalitik tersebut. Hanya dapat diyakini bahwa salah satu

faktor penyebabnya adalah perbedaan lingkungan fisik lokasi perkembangan budaya kubur tersebut. Seperti diketahui bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas pada lingkungan, akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kehidupannya tersebut manusia akan selalu mempengaruhi maupun dipengaruhi dan membentuk serta dibentuk oleh lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang adaptif, mempunyai kemampuan adaptasi yang sangat besar (Sumarwoto, 1977: 45,54). Sementara itu setiap bentuk lingkungan mempunyai jenis-jenis sumberdaya alam biotis maupun biotis tertentu. Sumberdaya alam ini sangat berpengaruh terhadap bentuk aktivitas masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut. Hal ini disebabkan karena pada umumnya kebudayaan bersifat adaptif pada lingkungan yang bersifat fisik-geografik dan sosialnya (Ihromi: 1990: 28).

Seperti telah disebutkan bahwa di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa terdapat budaya penguburan megalitik yang sama sekali lain dengan budaya penguburan yang berkembang di pantai, yaitu dengan batu sebagai bangunan kubur. Dapat diyakini bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk kubur di lokasi tersebut adalah lingkungan fisik setempat. Namun permasalahannya sejauh mana korelasi antara lingkungan fisik dengan bentuk penguburan yang berkembang di lokasi tersebut? Selain itu bentuk kubur megalitik yang berkembang di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa juga bervariasi walau pada lingkungan fisik yang relatif sama. Adanya variasi ini tentunya disebabkan adanya oleh faktor lain di luar lingkungan fisik. Permasalahan-permasalahan berupa faktor penyebab terbentuknya budaya penguburan di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa tersebut akan dibahas dan dicari jawabnya dalam tulisan ini.

## **BENTUK-BENTUK KUBUR MEGALITIK PEGUNUNGAN SELATAN JAWA**

Beberapa penelitian di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa khususnya di Gunungkidul yang telah dilakukan selama ini oleh beberapa peneliti menghasilkan informasi bahwa di daerah tersebut terdapat tinggalan bangunan kubur megalitik berupa peti kubur batu (*stone cist*). Sementara itu penelitian secara eksploratif dengan survei maupun ekskavasi di wilayah Wonogiri telah memberikan informasi baru mengenai jenis-jenis bangunan kubur megalitik yang berkembang di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa bangunan kubur yang berkembang di Wonogiri berbeda dengan yang berkembang di Gunungkidul. Bangunan kubur megalitik yang berkembang di Wonogiri berupa *kubur watu tumpuk*, dan *kubur menhir* (Hidayat, 1993/1994: 12; 2007: 28-34).

### **- Peti Kubur Batu**

Peti kubur batu adalah wadah kubur berbentuk empat persegi panjang yang terdiri dari empat sisi dinding, alas, dan tutup. Peti kubur batu

disusun dari lempengan-lempengan batu baik dengan pengerjaan maupun tanpa pengerjaan. Di Indonesia peti kubur batu antara lain ditemukan di daerah Pasemah, Kuningan, Bojonegoro, Tuban, dan Gunungkidul (Soejono, 1984; Widiyanto dkk., 1990: 23-27; Hidayat, dkk. 1990; Suryanto dan Hidayat, 1991/1992: 9-13).

Sebaran peti kubur batu di Gunungkidul cukup luas, yaitu ditemukan di Situs Sokoliman (Karangmojo), Situs Gunungbang (Karangmojo), Situs Ngawis (Karangmojo), Situs Gondang (Karangmojo), Situs Kajar (Wonosari), Situs Wanabudha (Playen), dan Situs Bleberan (Playen). Peti-peti kubur batu tersebut dalam formasi berkelompok, dan di antaranya berkonteks dengan arca menhir. Ukuran peti kubur batu juga bervariasi. Bahan peti kubur batu di Gunungkidul adalah lempengan batu gamping, dan dibuat dengan konstruksi yang bervariasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa konstruksi peti kubur batu di Gunungkidul dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe sebagai berikut (Sunarningsih, 1995: 69-71).

#### **a. Konstruksi Tipe I**

Dinding sisi panjang dan sisi lebar dibuat dengan lempengan batu yang utuh. Pada bagian pertemuan antar dinding maupun dengan dasar dibuat takikan untuk mengkaitkan antar lempengan batu, dan pada ujung dinding (sisi panjang maupun lebar) ditopang dengan batu tegak. Peti kubur batu dengan konstruksi tipe I terdapat di Situs Kajar, Situs Ngawis, Situs Gondang, Situs Gunungbang, dan Situs Sokoliman.

#### **b. Konstruksi Tipe II**

Dinding sisi panjang dibuat dengan potongan-potongan lempengan batu, sedangkan sisi lebar dibuat dengan lempengan batu yang utuh. Untuk memperkuat sambungan lempengan batu pada dinding sisi panjang dibuat takikan. Takikan juga dibuat pada ujung dinding sisi panjang maupun ujung sisi lebar. Pada konstruksi Tipe II ini tidak terdapat batu tegak sebagai penopang dinding. Peti kubur batu dengan konstruksi ini ditemukan di Situs Wanabuddha dan di Situs Bleberan.

#### **c. Konstruksi Tipe III**

Dinding sisi panjang dibuat dengan potongan-potongan lempengan batu, sedangkan sisi lebar dibuat dengan lempengan batu yang utuh. Pada pertemuan antar potongan lempengan batu pada dinding sisi panjang, pertemuan antar dinding (ujung sisi panjang dan ujung sisi lebar), maupun pertemuan antara dinding dengan dasar sama sekali tidak terdapat takikan. Seperti pada konstruksi Tipe II, pada peti kubur batu Tipe III ini juga tidak memakai batu penopang dinding. Peti kubur batu dengan konstruksi Tipe III ditemukan di Situs Wanabuddha dan di Situs Bleberan.

Berdasarkan hasil ekskavasi yang telah dilakukan selama ini diketahui bahwa peti kubur batu di Gunungkidul dipakai sebagai kubur tunggal maupun ganda. Bekal kubur yang disertakan dalam penguburan

jenis dan jumlahnya bervariasi. Secara umum jenisnya berupa wadah-wadah tembikar, peralatan/senjata besi (pisau, kapak, sabit, pedang, sekop, tombak, *grathul*, mata panah), perhiasan (cincin perunggu, anting perunggu, manik-manik), dan hewan utuh atau bagian tubuh saja (banteng, rusa, babi) (van der Hoop dalam Sunarningsih, 1995: 38-53, 73-83; Nitihaminoto, 1989: 62-63). Sementara orientasi kubur pada umumnya adalah arah matahari terbit dan tenggelam (timur-barat). Adapun yang mengarah ke lokasi-lokasi yang lebih tinggi seperti ke puncak bukit sangat sedikit jumlahnya (Suhamdani dalam Sunarningsih, 1995: 86-87).

#### - Kubur Watu Tumpuk

*Watu tumpuk* adalah istilah lokal untuk menyebut susunan batu (ukuran kerakal dan bolder) yang membentuk gundukan/timbunan empat persegi panjang. Masyarakat sekitar *watu tumpuk* meyakini bahwa gundukan batu tersebut merupakan kuburan kuna. Di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa sampai saat ini baru ditemukan dua kubur watu tumpuk, yaitu di wilayah Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Kubur watu tumpuk yang I berada di Dusun Mangreh, Desa Mojopuro, sedang yang II berada di Dusun Suko, Desa Pesido.

Kubur watu tumpuk I berukuran 3,5 meter X 2 meter. Timbunan batu pembentuk nisan pada kubur ini merupakan batu gamping. Tidak jauh dari lokasi kubur, yaitu sekitar 25 meter terdapat sebuah lumpang batu. Sementara itu Kubur watu tumpuk II berukuran 2,5 meter X 1,5 meter. Batu pembentuk nisan pada kubur II berupa batu andesit. Pada pertengahan Januari 1994, kubur watu tumpuk II telah digali secara liar oleh pencari benda-benda berharga dari dalam kubur. Seminggu setelah terjadinya penggalian liar ditemukan sisa-sisa benda di dekat kubur watu tumpuk berupa sejumlah fragmen wadah tembikar, fragmen tombak, fragmen *kudi* (sejenis sabit), dan fragmen gelang perunggu (Hidayat, 1993/1994: 9). Walaupun belum ditemukan sisa-sisa rangka manusia namun dari benda-benda tersebut dapat diyakini bahwa *watu tumpuk* benar merupakan sebuah kubur budaya megalitik, dengan indikasi adanya benda-benda yang sengaja dikubur, yang jenisnya sama dengan benda-benda bekal kubur pada kubur megalitik lainnya.

#### - Kubur Menhir

Kubur menhir adalah istilah untuk menyebut kubur tanpa wadah namun dengan tanda kubur berupa sebuah batu tegak (menhir). Selama ini di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa, kubur menhir baru ditemukan di wilayah Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, yaitu di Situs Sawahan, Desa Sedayu. Kondisinya telah sangat rusak karena erosi dan oleh aktivitas manusia yang bermukim di atas situs. Paling tidak terdapat empat kubur yang masih tersisa di situs tersebut.





*Foto struktur salah satu bangunan kubur menhir di Situs Sawahan*

Dari empat kubur yang tersisa, tiga di antaranya telah diteliti dengan ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, dan diketahui bahwa satu kubur di antaranya merupakan kubur ganda yang berisi dua individu. Berdasarkan salah satu fitur kubur yang masih baik dapat diketahui bahwa proses penguburan dilakukan dengan memasukkan mayat ke dalam liang lahat yang telah dipersiapkan. Ukuran liang dengan panjang lebih dari 2 meter, lebar lebih dari 1 meter, dan dalam sekitar 1 meter. Bentuk liang tidak empat persegi panjang, namun tampak lonjong dengan tepian yang kurang beraturan. Setelah mayat dimasukkan ke dalam liang, berbagai macam benda yang dimaksudkan sebagai bekal perjalanan maupun kehidupan arwah dimasukkan dengan ditata ke dalam liang. Setelah mayat dan benda bekal kubur dimasukkan, liang lahat ditimbun dengan lempung (bukan tanah hasil galian pembuatan liang), kemudian ditimbun lagi dengan bongkahan batu dan lempung. Ada kemungkinan bahwa penggunaan lempung ini dimaksudkan agar liang dapat tertutup rapat mengingat teksturnya yang halus dan mudah kompak. Sementara penggunaan bongkahan batu untuk penimbunan ada kemungkinan sebagai perlindungan kubur (mayat) dari pembongkaran oleh binatang buas.

Kubur di Situs Sawahan ditandai oleh batu tegak (menhir) yang berada di tengah kubur. Dari tiga kubur yang telah digali, hanya terdapat satu menhir yang masih berdiri di atas bongkahan batu yang berada di dalam kubur. Di dalam budaya megalitik terdapat beberapa kebiasaan penggunaan menhir, yaitu sebagai simbol leluhur, tanda kubur, tanda batas, dan penguat konstruksi seperti pada dinding/pagar bangunan teras berundak dan dinding bangunan kubur (peti kubur batu, kubur kamar batu).

Orientasi kubur di Situs Sawahan adalah utara-selatan dengan dengan kepala berada di arah utara. Maksud orientasi kubur ini masih belum jelas, mungkin mengarah ke suatu tempat yang lebih tinggi. Sementara itu jenis bekal kubur yang biasa disertakan dalam penguburan berupa wadah-wadah dari tembikar, senjata berupa tombak dan pisau, dan hewan ternak. Hewan ternak yang disertakan dalam penguburan ini hanya bagian kepala saja. Sementara itu, mengingat jumlah dan variasi tembikar yang ditemukan cukup banyak dan fungsinya merupakan bekal, sangat mungkin bahwa wadah-wadah tembikar tersebut pada saat penguburan berisi dengan berbagai benda.

## **FAKTOR PENGARUH TERJADINYA VARIASI BENTUK KUBUR MEGALITIK**

Seperti diketahui bahwa budaya fisik merupakan hasil ekspresi ide manusia sebagai usaha pemenuhan kebutuhan tertentu. Hasil budaya ini sangat terpengaruh oleh budaya dan sumberdaya lokal yang meliputi norma-norma yang telah ada, kemampuan (pengetahuan, teknologi, seni, ekonomi), serta lingkungan fisik khususnya keberadaan sumber bahan. Berkaitan dengan hal ini maka pada lokasi yang berbeda dapat memunculkan budaya yang berbeda pula. Namun beberapa faktor yang diduga sebagai pendukung munculnya variasi budaya tersebut tidak semuanya dapat dibuktikan di lapangan karena sifatnya yang non fisik, seperti faktor kemampuan dan kebutuhan. Faktor pengaruh yang dapat dibuktikan di lapangan hanyalah faktor lingkungan fisik yang menyangkut keberadaan sumberdaya bahan.

### **- Faktor Norma**

Pengetahuan mengenai seluk beluk religi budaya megalitik dan masyarakat pendukungnya masih belum banyak diketahui. Selama ini yang diketahui hanya sebatas pada tafsir mengenai konsepsi pemujaan roh/arwah leluhur dan kematian. Norma-norma yang berkaitan dengan religi dan mempengaruhi kehidupan pendukungnya sama sekali belum diketahui. Demikian pula mengenai kehidupan sosial masyarakatnya pada masa itu juga masih sedikit yang telah diketahui. Dari sejumlah data yang telah terkumpul diperkirakan bahwa masyarakat pendukung budaya megalitik telah mengenal organisasi sosial, telah terdapat kelompok-kelompok yang didasarkan pada keahliannya dan telah terbentuk stratifikasi sosial.

Keberadaan bekal kubur pada peti kubur batu, kubur watu tumpuk, dan kubur menhir yang terdapat di Pegunungan Selatan Jawa, menunjukkan adanya kesamaan konsepsi religi mengenai kematian yaitu manusia yang mati akan hidup lagi di alam lain. Penyertaan benda-benda dalam penguburan dimaksudkan sebagai bekal untuk kehidupan lanjutan. Konsepsi semacam ini merupakan konsepsi religi dalam budaya megalitik, sehingga dapat diyakini bahwa ketiga jenis kubur yang berbeda bentuk tersebut merupakan hasil budaya megalitik. Kesamaan konsepsi religi ini



juga memberikan gambaran bahwa faktor norma religi tampaknya tidak berpengaruh terhadap perbedaan bentuk dan variasi bangunan pada ketiga jenis kubur megalitik tersebut.

Telah disebutkan bahwa pada masing-masing kubur terdapat perbedaan ukuran. Selain itu pada kubur yang telah digali seperti pada peti kubur batu dan kubur menhir menunjukkan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas bekal kubur. Dapat diassumsikan bahwa perbedaan ukuran bangunan serta kuantitas dan kualitas bekal kubur ini terkait dengan stratifikasi sosial yang telah ada. Apabila hal ini benar maka norma sosial yang berlaku khususnya pada masyarakat pendukung budaya peti kubur batu, maupun pada masyarakat pendukung kubur menhir berpengaruh terhadap variasi bangunan kubur yang mereka hasilkan.

### **- Faktor Kemampuan**

Hasil budaya yang merupakan ekspresi ide untuk kebutuhan tertentu tidak akan terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh pembuatnya. Dalam pengertian ini bentuk, kuantitas, maupun kualitas bangunan budaya megalitik yang merupakan ekspresi emosional untuk keperluan religi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, teknologi, seni, dan ekonomi pembuatnya. Seperti telah disebutkan bahwa di Pegunungan Selatan Jawa terdapat perbedaan bentuk kubur megalitik, yaitu peti kubur batu, kubur watu tumpuk, dan kubur menhir. Teknologi dan seni bangun yang diterapkan pada ketiga jenis bentuk kubur ini berbeda. Peti kubur batu dibuat dengan lempengan batu dan dibentuk menjadi ruang empat persegi panjang dengan empat dinding, dasar dan tutup. Seperti diketahui bahwa kubur watu tumpuk dibuat dengan menyusun/menumpuk kerakal dan bolder di atas liang lahat. Sementara kubur menhir dibuat dengan timbunan tanah liat dan bolder pada liang lahat dan di atasnya didirikan batu dengan bentuk menjang tanpa pengerjaan (pemahatan) sebagai tanda kubur. Sangat mungkin pula bahwa pengetahuan yang dimiliki pendukung ketiga budaya kubur tersebut juga berbeda sehingga menghasilkan bentuk kubur yang berbeda. Namun masalah adanya perbedaan pengetahuan yang dimiliki oleh ketiga kelompok pendukung budaya kubur tersebut sulit untuk dibuktikan.

Pembuatan suatu bangunan tidak terlepas dari biaya yang dimiliki oleh pembuatnya. Sangat mungkin bahwa adanya perbedaan kemampuan ekonomi pada masing-masing individu/keluarga pendukung budaya kubur megalitik mempengaruhi adanya variasi kubur pada masing-masing jenis/bentuk kubur yang terdapat di Pegunungan Selatan Jawa tersebut. Adanya pengaruh kemampuan ekonomi ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan ukuran bangunan kubur, serta perbedaan kuantitas dan kualitas bekal kubur.

Pengaruh faktor kemampuan yang meliputi pengetahuan, teknologi, seni, maupun ekonomi terhadap variasi bentuk kubur tampak nyata pada peti kubur batu di Gunungkidul. Telah disebutkan bahwa peti kubur batu di

Gunungkidul mempunyai ukuran yang bervariasi. Konstruksi bangunan pada peti kubur batu juga terdapat perbedaan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe/macam konstruksi. Seperti diketahui bahwa konstruksi sangat terkait dengan pengetahuan, teknologi dan seni dalam pembuatannya. Selain itu pada masing-masing kubur juga terdapat perbedaan bekal kubur. Dapat diyakini bahwa adanya perbedaan ukuran, konstruksi, dan bekal kubur tersebut di sebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh pembuat/pemilikinya.

#### - Faktor Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik lokasi kubur-kubur megalitik di Pegunungan Selatan Jawa berbeda. Jenis sumberdaya alam pada masing-masing lokasi tersebut juga terdapat perbedaannya. Batuan di sekitar lokasi peti kubur batu di antaranya merupakan gamping. Jenis batuan ini yang digunakan oleh masyarakat megalitik di Gunungkidul untuk mengekspresikan ide mereka untuk keperluan penguburan maupun penghormatan dan pemujaan arwah, sehingga dihasilkan peti kubur batu, menhir, serta arca menhir. Budaya peti kubur batu yang memerlukan lempengan/papan batu yang cukup panjang dan lebar ini sangat memungkinkan dihasilkan di Gunungkidul karena bahannya tersedia dan mudah di dapat.

Pembuatan bangunan kubur seperti peti kubur batu tidak memungkinkan dilakukan di lokasi situs kubur megalitik di Pegunungan Selatan Jawa lainnya karena tidak tersedianya bahan. Lingkungan kubur watu tumpuk yang ditemukan di daerah Wonogiri (Dusun Mangreh dan Suko) merupakan dataran dengan sedimen tanah yang cukup tebal menutup lapisan batuan di bawahnya. Jenis batu yang terdapat dan mudah diperoleh di sekitar kubur watu tumpuk di Dusun Mangreh berupa bongkahan-bongkahan gamping. Sementara di sekitar kubur watu tumpuk di Dusun Suko banyak terdapat kerakal dan bongkahan batu andesit karena dekat dengan aliran sungai yang cukup besar dan banyak mengandung batu andesit dengan berbagai ukuran. Jenis-jenis batu inilah yang dipakai sebagai bahan pembuatan bangunan kubur pada masing-masing lokasi tersebut.

Sementara itu kubur menhir yang terdapat di Dusun Sawahan (Wonogiri) berada pada bukit kecil dan rendah dengan lapisan penyusun batuan pasir lempung tufaan dengan struktur berbongkah. Di bawah bukit/di bagian yang rendah terdapat endapan lempung hitam, dan sekitar 500 meter di selatan situs terdapat endapan bongkahan-bongkahan batu gamping silikaan yang keras. Keberadaan lempung hitam dan bongkahan batu gamping silikaan yang mudah didapat telah dimanfaatkan oleh masyarakat megalitik di lingkungan tersebut untuk keperluan pembuatan bangunan kubur. Bongkahan batu gamping silikaan dijadikan sebagai penimbun liang bersama dengan lempung hitam, selain dipakai sebagai tanda kubur.

## PENUTUP

Budaya megalitik yang merupakan budaya yang masuk dari luar ini dalam perkembangannya telah beradaptasi dengan lingkungan sosial-budaya dan fisik setempat. Akibat adaptasi ini muncul keragaman bentuk budaya megalitik dan variasi pada lokasi-lokasi yang terpengaruh oleh budaya megalitik, di antaranya adalah bentuk-bentuk kubur yang berkembang di Pegunungan Selatan Jawa. Perkembangan budaya megalitik di Gunungkidul menghasilkan tiga tipe konstruksi peti kubur batu. Tipe konstruksi I dan II berbeda dengan konstruksi peti kubur batu yang ditemukan di Pasemah, Kuningan, Tuban, maupun Bojonegoro. Sementara di Wonogiri menghasilkan bentuk kubur berupa kubur watu tumpuk dan kubur menhir. Perkembangan kedua bentuk kubur di Wonogiri ini terbatas dalam skala lokal, yaitu sebatas pada lokasi penemuan/situs.

Di dalam hal beradaptasi dan menghasilkan budaya fisik yang relatif berbeda tersebut, faktor budaya yang telah ada, kemampuan yang dimiliki penduduknya, dan kondisi lingkungan fisik khususnya pada keberadaan jenis sumber bahan sangat mempengaruhinya. Namun faktor pengaruh budaya dan kemampuan pendukung ini sulit untuk dibuktikan, dan hanya faktor pengaruh lingkungan fisik yang dapat dibuktikan. Bukti adanya pengaruh dari lingkungan fisik ini adalah adanya korelasi langsung antara jenis sumber bahan dengan bahan dan bentuk bangunan kubur. Bangunan kubur memanfaatkan bahan setempat dan bentuknya menyesuaikan kondisi dan sifat bahan.

---

## KEPUSTAKAAN

- Atmosudiro, Sumiati. 1981. "Bangunan Megalitik, Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian", dalam *Berkala Arkeologi*, Tahun II No. 1, Edisi Maret. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm : 62-73.
- Aziz, Fadhila Arifin. 1990. "Analisis Kubur Situs Plawangan", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan 26-31 Desember 1987*, Jilid I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 157-177.
- Geldern, Robert von Heine. 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. New York City. Hlm: 129-167.
- Hidayat, Muhammad. 1993/1994. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Penelitian Bentuk-bentuk Pemanfaatan Sumberdaya Alam Kawasan Pegunungan Seribu pada Masa Prasejarah Di Wilayah Kabupaten Wonogiri". Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Hidayat, Muhammad. 2007. "Laporan Penelitian Arkeologi, Budaya Megalitik Pegunungan Selatan Jawa: Bentuk dan Variasi yang Berkembang di Wilayah Kabupaten Wonogiri Tahap I". Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Hidayat, Muhammad, dkk. 1990. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Gunungmas II, Bojonegoro, Jawa Timur". Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Ihromi, TO. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1989. "Bentuk-bentuk Gerabah Kubur Peti Batu Sokoliman: Hubungannya dengan Tahap Penguburan", dalam *Berkala Arkeologi*, Tahun X No. 2, Edisi September. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm : 62-73.
- Soejono, RP. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah", *Disertasi* pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- . ed. 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia*, Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Soegondho, Santoso. 1990. "Tinjauan Terhadap Situs Plawangan", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan 26-31 Desember 1987*, Jilid II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 6-19.
- Sumarwoto, Otto. 1977. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunarningsih. 1995. "*Peti Kubur Batu di Kabupaten Bojonegoro, Tuban, dan Gunungkidul: Tinjauan Terhadap Perbedaan Teknik Pembuatan*", Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suryanto, D dan Hidayat, Muhammad. 1991/1992. "Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Peti Kubur Batu di Kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur". Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Widianto, Harry, dkk. 1990. "*Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik: Kajian atas Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban*", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan 26-31 Desember 1987*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 15-43.